

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara produsen tanaman pangan memiliki peran yang besar untuk dapat bersaing di pasar global. Salah satu tanaman lokal asli Indonesia yang berpotensi dikembangkan sebagai komoditas ekspor adalah tanaman porang. Porang atau iles-iles, termasuk famili *Araceae* yaitu tumbuhan semak berumbi dalam tanah, yang banyak tumbuh di dalam hutan. Tanaman porang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan sebagai upaya diversifikasi atau pangan alternatif, maupun sebagai bahan baku industri (Sunarti, 2018). Umbi porang mengandung polisakarida larut air, disebut glukomanan, yang memiliki kemampuan mengentalkan dan bersifat fungsional terhadap kesehatan (Estiasih et al., 2017).

Pada saat ini berbagai komoditas yang mempunyai prospek sebagai bahan pangan alternatif mulai dikembangkan berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menggantungkan kebutuhan pangan pokok terhadap padi (serealia), tetapi juga sumber pangan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian (Rahayuningsih, 2021).

Seiring meningkatnya kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap pangan fungsional mendorong terbukanya pasar porang secara luas terutama untuk tujuan ekspor (Saleh et al., 2015). Menurut Suwandi, Direktur Jenderal Tanaman Pangan, Kementan menjadikan porang sebagai mahkota masuk dalam program gerakan tiga kali lipat ekspor (*Gratieks*), disamping sarang burung walet.

Nilai ekspor porang pada tahun 2020 mencapai Rp 923,6 Milyar dengan negara tujuan China, Thailand, Taiwan, Vietnam, Myanmar, Jepang, dan beberapa negara lainnya (Kementan, 2020).

Salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*). Porang merupakan bahan baku glukomanan yang saat ini banyak dibudidayakan oleh petani, porang tumbuh liar dikawasan hutan dan lereng Gunung sekitar Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Di Perum Perhutani II Jawa Timur tanaman porang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat, seperti di KPH Saradan dan Nganjuk. Sedangkan di Jawa Tengah, tanaman porang banyak dibudidayakan di Kabupaten Blora seluas 1.200 hektar. Meskipun budidaya tanaman porang telah banyak dilakukan, namun produktivitas umbi porang masih rendah yakni 2-4 ton/hektar dan ketersediaan bahan baku tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan industri sehingga masih dilakukan impor tepung glukomanan sekitar 20 ton/tahun (Santosa, 2004).

Porang adalah tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk gaplek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun chip kering terus meningkat. Sebagai contoh, produksi porang Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering, (Sulistiyo et al., 2015).

Data sistem otomasi perkarantinaan Indonesia Full Automation System, di wilayah kerja Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya, menunjukkan dua tahun terakhir ekspor konjac chips mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 4,3 ton porang kering senilai Rp. 61 miliar diekspor ke berbagai negara. Pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 5,5 ton dengan valuasi senilai Rp. 77 miliar. Sementara, pada semester pertama 2019, ekspor porang kering sudah mencapai 3,7 ton dengan nilai Rp. 51 miliar. Melebihi nilai ekspor porang kering pada semester pertama 2018, yakni senilai Rp. 40 miliar (Daniarto et al., 2019).

Tanaman porang mencuri perhatian warga Sulawesi Selatan, jumlah pembudidayanya semakin bertambah dari waktu ke waktu seperti di Kabupaten Maros, Pangkep, Gowa, Takalar, Sinjai dan Bulukumba. Tanaman porang dilirik untuk dikembangkan secara luas karena komoditas ini mempunyai manfaat yang sangat luas dan dapat menambah perekonomian disektor pertanian. Tanaman porang yang dulunya tidak memiliki nilai jual dikalangan masyarakat bahkan dahulu sebelum tanaman porang memiliki nilai jual yang tinggi masyarakat beranggapan tanaman porang itu hanya tanaman liar yang bisa merusak pertumbuhan tanaman yang tumbuh berada disekitarnya, tetapi banyaknya permintaan ekspor umbi yang kering yang dijadikan bahan lem, kosmetik, dan dijadikan bahan makanan seperti tepung. Bea Cukai Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melakukan kerja sama dengan petani porang dan mulai melakukan ekspor melalui pelabuhan di Pulau Jawa. Lima Kabupaten di Sulawesi Selatan melakukan ekspor melalui Bea Cukai 52 ton porang dengan nilai ekonomi

Rp 709 Juta dengan tujuan Negara Vietnam (Tim Pusat Studi Porang Perhutani KPH Nganjuk, 2012).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu produsen porang di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba memiliki lahan dan topografi wilayah yang sebagian besar sangat cocok untuk tanaman umbi porang sehingga menunjang produksi yang baik adapun data perkembangan produksi porang di Kabupaten Bulukumba dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Data Produksi Komoditas Porang di Kabupaten Bulukumba Pada 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1.580	13.233	8,367
2019	1.656	14.071	8,496
2020	1.620	13.281	8,198
2021	1.645	13.331	8,104
2022	1.659	14.258	8,594
Rata-Rata	1.623	13.634,8	8,3518

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan produksi porang di Kabupaten Bulukumba tahun 2018-2022, produksi dan produktivitas umbi porang di Kabupaten Bulukumba paling banyak pada tahun 2022 dengan jumlah produksi 14.258 ton. dan produksi paling sedikit di tahun 2018 dengan jumlah produksi 13.233 ton sehingga rata-rata produksi dari tahun 2018-2022 mencapai 13.634,8 ton dan rata-rata produktivitas mencapai 8.346,4 kg/ha.

Berkembangnya budidaya tanaman porang di pulau Sulawesi menarik minat banyak masyarakat untuk membudidayakan porang, salah satunya di Kabupaten Bulukumba. Penghasil porang di Kabupaten Bulukumba berada di 3

Kecamatan, yaitu Kecamatan Kindang, Kecamatan Gantarang, dan Kecamatan Bulukumpa. Tiga kecamatan yang banyak menanam porang salah satunya adalah Kecamatan Gantarang yang hampir seluruh masyarakatnya menanam porang. Masyarakat Gantarang mulai banyak menanam porang pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut hampir dikatakan sebagai tahun kemunculan tanaman porang di Kecamatan Gantarang karena masyarakat di tahun tersebut berlomba-lomba menanam porang.

Seiring berkembangnya budidaya tanaman porang di Kab. Bulukumba, banyak pengusaha yang mulai membuka lapangan pekerjaan dengan mendirikan usaha pengolahan umbi porang dengan tujuan untuk memudahkan para petani memasarkan hasil panennya. Namun, ada yang bertahan dan ada juga yang tutup hanya dalam kurun waktu 1-2 tahun. Sehingga perlu diliat kelayakan dari usaha pengolahan umbi porang tersebut.

Pengembangan usahatani porang mutlak diperlukan investasi, karena dibutuhkan modal yang cukup tinggi, maka dari itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengambil pokok bahasan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui peran potensi daerah yang ada dalam meningkatkan perekonomian daerah ini menguntungkan atau tidak. Selain itu analisis kelayakan finansial penting untuk dilaksanakan mengingat informasi ini dapat digunakan sebagai bahan usulan dalam pengambilan keputusan terhadap layak tidaknya usahatani porang ini sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh, karena itu peneliti memandang perlu diadakan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Umbi Porang (*Amorphohallus muelleri*) Kabupaten

Bulukumba (Studi Kasus Pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang)”).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan umbi porang menjadi chips porang?
2. Berapa volume pembelian umbi porang PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
3. Berapa volume produksi chips porang PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
4. Berapa besar pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
5. Bagaimana kelayakan finansial (NPV, IRR, Net B/C Ratio, Payback Period) usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
6. Bagaimana sensitivitas usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan umbi porang menjadi chips porang.
2. Mendeskripsikan volume pembelian umbi porang PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

3. Mendeskripsikan volume produksi chips porang PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
4. Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
5. Menganalisis kelayakan finansial (NPV, IRR, Net B/C Ratio, Payback Period) usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
6. Menganalisis sensitivitas usaha pengolahan umbi porang pada PT. GA2C di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan dalam menganalisis layak tidaknya usahatani porang sehingga diharap bisa meningkatkan produksi dan pendapatan petani porang yang ada di Kabupaten Bulukumba.
2. Bagi peneliti, selain menambah pengetahuan dan juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang proses pengolahan umbi porang basah menjadi chips porang dan juga dapat jadi bahan pertimbangan sebelum memulai usaha pengolahan umbi porang.

